

akan terdorong untuk meningkatkan volume pengiriman ke daerah tersebut untuk memanfaatkan harga yang lebih tinggi dan memperoleh keuntungan yang lebih besar serta adanya persaingan di pasar. Harga yang lebih tinggi di suatu daerah dapat menarik lebih banyak pedagang beras untuk bersaing memasarkan produk mereka di sana. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan volume pengiriman karena lebih banyak pedagang yang tertarik untuk menjual beras di daerah tersebut.

4. Pengaruh Biaya Pengiriman Terhadap Volume Pengiriman

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa biaya pengiriman berpengaruh signifikan terhadap volume pengiriman. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rasyid & Suzan (2018) yang mengatakan biaya distribusi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penjualan hal ini dikarenakan biaya pengiriman adalah jumlah uang yang harus dibayar untuk mengirimkan beras dari satu lokasi ke lokasi lain, baik melalui darat, laut, maupun melalui jasa pengiriman lainnya. Biaya ini mencakup sejumlah faktor yang terkait dengan proses pengiriman beras, termasuk pengemasan, transportasi, penanganan, dan administrasi. Semakin jauh jaraknya, semakin besar kemungkinan biayanya. Selain itu barang dengan berat atau dimensi yang lebih besar akan membutuhkan biaya lebih tinggi untuk pengemasan, penanganan, dan transportasi. Menurut Rifaldi (2011). Jarak antara titik asal dan tujuan akhir pengiriman adalah salah satu faktor utama yang memengaruhi biaya. Semakin jauh jaraknya, semakin besar kemungkinan biayanya

Daftar Pustaka

- Akuntansi, J., Kontemporer, K., Yertas, M., & Allo, E. A. (2023). Analisis Biaya Pengiriman pada Peningkatan Volume Pengiriman Barang. In *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Kontemporer (JAKK)* (Vol. 6, Issue 2).
- Analisis Kinerja Perdagangan Beras Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian 2021. (n.d.).
- Aswin, A., & Loisa, R. (n.d.). *Analisa Pengaruh Biaya Promosi Dan Harga Jual Terhadap Volume Penjualan Pada Perusahaan Properti Di Daerah Lampung*.
- Diajukan, S., Fakultas, K., Dan Bisnis, E., Syarif, U., Untuk, H., Persyaratan, M., Gelar, M., Ekonomi, S., Bawah, D., Jurusan, B., Ekonomi, I., Studi Pembangunan, D., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (n.d.). *Pengaruh Produksi*

- Beras, Impor Beras, Tingkat Konsumsi Beras Terhadap Harga Beras Di Indonesia Tahun 2008-2013 (Studi Kasus 32 Provinsi).*
- Irfan Nst, M., & Andi Prayogi, M. (2017). *Analisis pengaruh bauran pemasaran terhadap volume penjualan (Analysis of the effect of marketing mix to sales volume)*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1012560>
- Kevin Hidayat, M., Rahmawati, T., Ekonomi dan Bisnis, F., Muhadi Setiabudi, U., Brebes, K., Jawa Tengah, P., Kunci, K., Produksi, B., Promosi, B., & Penjualan, V. (2022). Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Promosi dan Volume Penjualan Terhadap Tingkat Profitabilitas (Studi Empiris pada UMKM di Kabupaten Brebes). In *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health* (Vol. 1, Issue 1).
- Prinadi, R., Yulianto, E., & Kholid Mawardi, M. (2016). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Harga Beras Internasional dan Produksi Beras Dalam Negeri Terhadap Volume Impor Beras Indonesia (Studi Impor Beras Indonesia Tahun 2002-2013). In *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol* (Vol. 34, Issue 1). www.kementerianpertanian.go.id
- Rachmasari, M., Setiawan, B. M., & Santoso, S. I. (n.d.). *Pengaruh Harga Dan Kualitas Produk Terhadap Volume Penjualan Karet Pt. Perkebunan Nusantara Ix Semarang*.
- Saleh, A., Dahlan, M., & Kholid Mawardi, F. M. (2016). Pengaruh Produksi, Harga Internasional, Dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor (Studi pada Ekspor Global Teh Indonesia Periode Tahun 2010-2013). In *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol* (Vol. 35, Issue 2).
- Susilowati, S. H. (n.d.). *Perdagangan Antarpulau Beras Di Provinsi Sulawesi Selatan Inter-Island Rice Trade in South Sulawesi Province*.
- Susilowati, S. H. (2018). Perdagangan Antarpulau Beras di Provinsi Sulawesi Selatan. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 15(1), 19. <https://doi.org/10.21082/akp.v15n1.2017.19-41>
- Tsani, A., Sume, S. A., & Kuraesin, E. (2019). *Harga Dan Promosi Terhadap Volume Penjualan* (Vol. 2, Issue 1). <http://ejournal.uikabogor.ac.id/index.php/Manager/index>
- Tua, P., Simanjuntak, H., Mukhammad, Z. A., & Mawardi, K. (2017). Pengaruh Produksi, Harga Internasional Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Volume Ekspor Rumput Laut Indonesia (Studi Pada Tahun 2009 ± 2014). In *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol* (Vol. 50, Issue 3).

BAB IV PEMBAHASAN UMUM

4.1 Pendahuluan

Indonesia merupakan produsen beras ketiga dengan konsumsi beras terbesar pertama di dunia. Dari tahun ke tahun kebutuhan beras di Indonesia semakin meningkat. Produksi beras pada 2021 untuk konsumsi pangan penduduk diperkirakan sebesar 31,69 juta ton, mengalami kenaikan sebanyak 351,71 ribu ton atau 1,12% dibandingkan produksi beras di 2020 yang sebesar 31,33 juta ton. Hal ini disebabkan oleh jumlah penduduk Indonesia yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (Maclean dalam Pratasik, 2021).

Kabupaten Pinrang adalah salah satu Kabupaten penghasil beras terbesar yang ada di Sulawesi selatan seperti yang dijelaskan pada dating BPS di Kabupaten Pinrang dan menunjukkan bahwa masyarakat kabupaten pinrang memiliki potensi yang cukup besar dibidang pertanian padi sawah Sektor pertanian secara keseluruhan (termasuk tanaman pangan padi sawah) merupakan sektor penggerak utama perekonomian di Kabupaten Pinrang. Namun produksi beras di Kabupaten Pinrang mengalami fluktuasi dimana terjadi penurunan pada tahun 2016-2017 sebanyak 643.866 ton, pada tahun 2017-2018 jumlah produksi beras juga terjadi penurunan berada di angka 639.228 ton diakibatkan oleh faktor cuaca dan ketersediaan air akan tetapi, terjadi peningkatan dari tahun 2018 hingga 2020. Perubahan iklim atau faktor cuaca mempunyai dampak yang signifikan terhadap ketersediaan air, pertumbuhan, perkembangan, dan produksi tanaman musim tanam, dan teknik budidaya tanaman pada suatu lahan. Berkurangnya curah hujan berdampak pada meningkatnya cekaman kekurangan air. Apabila kondisi ini disertai dengan naiknya suhu udara yang meningkatkan evapotranspirasi, suhu yang lebih tinggi akan mengganggu sistem pertanian. Tanaman sangat sensitif terhadap suhu tinggi selama tahap kritis seperti fase pembungaan dan perkembangan benih. Suhu tinggi yang terjadi bersamaan dengan kekeringan dapat menyebabkan bencana pada lahan pertanian dengan kata lain mengakibatkan gagal panen atau penurunan jumlah produksi (Shakoor et al., 2015).

Padi sebagai bahan makanan pokok bangsa Indonesia, kebutuhannya meningkat dari tahun ke tahun sehingga mengakibatkan peningkatan limbah sekam yang dihasilkan. Sekam padi merupakan produk samping dari industri penggilingan padi. Industri penggilingan dapat menghasilkan 65% beras, 20% sekam padi, dan 15% sisanya hilang. Penggilingan padi merupakan titik sentral dari agroindustri padi. Penggilingan padi mempunyai peranan yang sangat vital dalam mengkonversi padi menjadi beras yang siap diolah untuk dikonsumsi maupun untuk disimpan sebagai cadangan (Rachmat dalam Primasatya, 2020).

Untuk memenuhi kebutuhan pangan dan peningkatan kesejahteraan petani padi di Kabupaten Pinrang maka dibutuhkan media untuk memproduksi padi menjadi beras. Proses padi dari petani menjadi beras melibatkan sejumlah Lembaga untuk sampai menjadi beras siap konsumsi. Agroindustri atau subsistem pengolahan hasil pertanian merupakan suatu usaha dibidang pertanian dan suatu sistem yang disebut agribisnis, yaitu suatu sistem bisnis yang mampu mendorong pembangunan (Padangaran, 2016). Salah satu upaya pemenuhan kebutuhan pangan dan pengembangan agribisnis bidang agroindustri adalah adanya industri perberasan.

Industri bahan makan salah satunya produk beras merupakan salah satu bahan pangan yang strategis. Salah satu kinerja rantai pasok pada bahan pangan yang berupa produk beras memegang peranan akan terjadinya seluruh proses yaitu, memiliki sistem produksi dan distribusi sampai pada pemasaran merupakan bagian dari sistem rantai pasok (Swastika & Sumaryanto, 2010).

Berbagai permasalahan yang ditemukan dalam usaha penggilingan padi pada distribusi bahan baku dan produk, karena rantai pasokan komoditas pertanian sangat kompleks dan banyak pelaku dalam kegiatan proses produksi hingga pemasarannya. Pasar adalah salah satu komponen dalam sistem rantai pasok. Manajemen rantai pasokan telah menjadi bagian utama dari sistem manajemen perusahaan, karena banyak manfaat yang terkait dengan rantai pasokan di lingkungan bisnis saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Rantai Pasok Beras dan Pola hubungan yang terjadi dalam rantai pasok beras. Kemudian penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis pengaruh pedagang antar pulau terhadap pasar beras dengan indikator variabel Jumlah Produksi beras, Harga Daerah Tujuan dan biaya pengiriman mempengaruhi volume pengiriman.

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan dua topik, yaitu Struktur rantai pasok beras dan pola hubungan dalam rantai pasok beras dan factor – factor yang mempengaruhi pedagang antar pulau terhadap pasar beras. Penelitian ini dilaksanakan pada penggilingan gabah di Kabupaten Pinrang Penentuan tempat penelitian dilakukan secara sengaja (Purposive Sampling) dengan pertimbangan karnah pada 10 penggilingan adalah penggilingan beras yang paling besar dan melakukan perdagangan antar pulau yang ada di Kabupaten Pinrang dengan masing – masing pabrik diambil dalam 2 musim tanam. Penelitian ini dilakukan pada bula Juni-juli 2023. Penentuan responden pada penggilingann dilakukan secara sengaja (Purposive Sampling). Responden yang diambil dalam penelitian ini yaitu pimpinan setiap pabrik. Sehingga diharapkan bisa diperoleh hasil yang cukup akurat dan representative sesuai dengan tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini.

Metode yang digunakan untuk topik penelitian pertama adalah analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif adalah metode yang digunakan untuk

menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Misbahuddin dalam Suntani, 2021). Metode wawancara dilakukan kepada pengusaha penggilingan padi yang telah ditentukan sebagai obyek penelitian dan data informasi responden sebagai perwujudan representatif dari objek yang diteliti. Variabel terkait rantai pasok yaitu aliran produk, aliran keuangan dan aliran informasi studi kasus pada penggilingan yang berada di Kabupaten Pinrang.

Selanjutnya, metode pada topik penelitian kedua menggunakan Regresi Data Panel, menurut Winnarno (2011) panel data atau pooled data adalah data yang terdiri atas data cross section dan data time series. Panel data adalah data yang didapatkan dari data cross section yang diobservasi berulang pada objek individu yang sama namun pada waktu yang berbeda. Data panel merupakan penggabungan data time series dengan cross section. Data panel merupakan pergerakan waktu ke waktu dari unit-unit individual sehingga semua penggunaan data panel dapat dikatakan sebagai regresi data panel. Data panel memiliki beberapa keunggulan, seperti informasi yang didapatkan menjadi lebih banyak, kolinearitas yang lebih sedikit dan tepat digunakan untuk dinamika perubahan (Gujarati 2004).

4.2 Struktur Rantai Pasok Beras Antar Pulau Dan Pola Hubungan

4.2.1 Struktur Rantai Pasok Beras Antar Pulau Pada Usaha Penggilingan

Rantai pasok menurut (Padangaran, 2016) bahwa, suatu rentetan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan mulai dari pengadaan bahan baku, pengolahan, pendistribusian barang dan sampai kepada kegiatan pemasaran barang dari produsen untuk sampai ke tangan konsumen. Kegiatan pada usaha penggilingan padi yang terjadi, sejalan dengan pernyataan (Padangaran, 2016) bahwa, anggota mata rantai yang terlibat antara lain, pemasok bahan baku (gabah) yakni petani, pedagang pengumpul gabah, usaha penggilingan padi lainnya sebagai pemasok beras, pedagang pengumpul beras, pedagang pengecer, konsumen langsung, Bulog dan pedagang antar pulau. Riset (Simchi-Levi & Zhao, 2003) juga menyatakan bahwa, seluruh kegiatan agroindustri perlu ditunjang oleh perencanaan dan pelaksanaan yang baik. Rantai pasok usaha penggilingan padi ada beberapa pola saluran rantai pasok, terdiri dari dua kelompok yang mempunyai peranan masing-masing yaitu pola distribusi bahan baku (gabah) dan pola distribusi produk beras. Aliran dalam rantai pasok beras usaha penggilingan di Kabupaten Pinrang terdapat aliran produk, aliran keuangan dan aliran informasi.

Aliran produk beras pada usaha penggilingan di kabupaten pinrang, bahan baku diperoleh dari petani dan pedagang pengumpul dalam bentuk gabah mentah setelah itu dilakukan proses penjemuran, lalu tahap selanjutnya dilakukan proses penggilingan. Hasil dari pasca giling tersebut yaitu beras premium, beras patah, sekam dan menir yang akan menjadi produk disetiap penggilingan.

Untuk saluran pemasaran produk jenis sekam, masyarakat sekitar di daerah Kabupaten Pinrang membeli langsung pada setiap penggilingan dengan volume rata – rata penjualan/pembelian sebesar 0,5% dan peternak ayam sebesar 0,5%. Sedangkan untuk produk jenis menir masyarakat sekitar juga datang langsung dipenggilingan untuk membeli.

Pengantaran produk menggunakan mobil truk yang telah disediakan oleh setiap penggilingan. Kemudian pada saluran pemasaran produk beras premium dan beras patah yang (1) yaitu penggilingan – Bulog. Untuk saluran pemasaran beras (2) Penggilingan – Pedagang beras pengecer, (3) Penggilingan – Konsumen langsung (4) Penggilingan – Pedagang pengumpul dan (5) Penggilingan – antar pulau. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pujawan dalam Afar (2018) menyatakan bahwa aliran produk bergerak dari pemasok ke konsumen atau dari hulu ke hilir.

Aliran produk beras (1) yaitu pada Penggilingan melakukan penjualan produk beras premium ke bulog dengan volume rata-rata pejualan sebanyak 9%, untuk beras patah penggilingan ke bulog rata-rata penjualan sebesar 21%.

Aliran produk beras (2) Penggilingan menjual beras ke pedagang beras pengecer dengan volume rata-rata sebanyak 11%.

Aliran produk beras (3) Penggilingan menjual beras patah ke konsumen langsung dengan volume rata-rata sebanyak 4%. Untuk beras premium penggilingan menjual ke konsumen langsung rata-rata penjualan sebesar 2%.

Aliran produk beras (4) Penggilingan menjual beras ke pedagang pengumpul beras dengan volume rata-rata penjualan sebanyak 6%, kemudian pedagang pengumpul beras menjual beras ke pedagang antar pulau dengan rata – rata penjualan sebesar 6%, daerah tujuan pengiriman antar pulau yaitu kalimantan, maluku, tanggerang, medan dan Jakarta.

Aliran produk beras (5) Penggilingan melakukan penjualan beras berdasarkan pesanan pedagang antar pulau yang berasal dari Surabaya, Jakarta, Medan, Semarang, dan Maluku. Sistem penjualannya yaitu, antara perusahaan dan pedagang antar pulau menyepakati harga, dengan kesepakatan yang telah ditetapkan bersama. Ketetapan harga beras di gudang di luar dari, seluruh risiko yang terjadi selama proses pengangkutan. Biaya pengangkutan ditanggung oleh pedagang pemesan (beras dibeli dari gudang perusahaan). Pengangkutan beras diproses setelah pemesan/pedagang antar

pulau melakukan pembayaran melalui sistem transfer. Sistem penjualan beras ini rata-rata sebesar 43%.

Aliran keuangan beras pada jaringan (1), saluran keuangan beras pada produk jenis sekam dan menir, masyarakat sekitar didaerah kabupaten pinrang membeli langsung pada setiap penggilingan dengan harga rata – rata untuk sekam sebesar Rp3.000 /kg dan untuk menir harga rata – ratanya berjumlah Rp 2.500 /kg, lalu pengantaran produk menggunakan mobil truk yang telah disediakan oleh setiap penggilingan.

Aliran keuangan beras pada jaringan (2), pihak penggilingan melakukan penjualan beras premium ke bulog dengan harga rata-rata sebesar Rp 9.000 /kg perdua musim, untuk beras patah penggilingan melakukan penjualan ke bulog dengan harga rata – rata Rp 6.500 /Kg.

Aliran keuangan beras pada jaringan (3), penggilingan menjual beras ke pedegang beras pengecer dengan harga Rp 8.500 /kg perdua musim. Aliran keuangan beras pada jaringan (4), penggilingan menjual beras pada konsumen langsung dengan harga rata - rata Rp 8.500 /kg perdua musim, dan untuk beras patah penggilingan melakukakan penjualan ke konsumen langsung sebesar Rp 5.500 /Kg.

Aliran keuangan pada jaringan (5), penggilingan menjual beras ke pedagang pengumpul dengan harga rata -rata Rp 8.000 /kg perdua musim, selanjutnya pedagang pengumpul beras kemudian menjual beras ke antar pulau dengan rata – rata harga jual sebesar Rp 10.600 /kg, transportasi jasa pengiriman barang yang di gunakan untuk mengirim produk beras ke antar pulau yaitu menggunakan kapal cargo biaya pengiraman beras telah di tentukan oleh pihak jasa pengiriman. Aliran keuangan pada jaringan (6), penggilingan menjual beras ke antar pulau dengan harga rata -rata Rp 11.600 /kg daerah tujuan pengiriman antar pulau.

Penggilingan menjual ke daerah tujuan pengiriman antar pulau yaitu Surabaya, Jakarta, Medan, Semarang, dan Maluku. Transportasi yang digunakan untuk mengirim produk beras dengan akses laut menggunakan kapal cargo dan biaya pengiriman antar pulau telah ditentukan oleh pihak jasa pengiriman.

Aliran informasi yang terjadi dalam rantai pasok beras antar pulau pada penggilingan padi di kabupaten pinrang menunjukkan bahwa arus informasi sudah terintegrasi dengan baik. Kegiatan informasi bisa dilakukan melalui via telepon atau pada saat kedua belah pihak saling bertemu langsung. Aliran informasi yang berjalan antar lembaga atau pelaku dalam rantai pasok padi meliputi informasi harga pasar, jenis bibit, jumlah permintaan, jumlah persediaan, hingga status pengambilan serta pengiriman beras.

4.2.2 Pola Hubungan Dalam Rantai Pasok Beras Antar Pulau

Pola Kemitraan antara penggilingan mitra dengan petani dan pembeli dalam hal ini pedagang besar, antar pulau dan konsumen langsung. Pola kemitraan yang terbentuk antara penggilingan dan petani dengan lembaga atau pembeli merupakan pola kemitraan dagang umum. Menurut Sumardjo, dkk. dalam Alam & Hermawan (2017), dalam pola kemitraan dagang umum, petani yang tergabung dalam suatu kelompok berperan sebagai pemasok yang menjual hasil panennya ke penggilingan mitra berdasarkan kuantitas dan standar kualitas tertentu yang telah disepakati.

Keunggulan dalam pola kemitraan ini adalah petani mitra dapat menjual hasil panennya kepada penggilingan mitra dan penggilingan mitra sebagai produsen dapat memperoleh pasokan dengan standar kualitas yang diharapkan untuk dapat dipasarkan ke Lembaga mitra seperti ke pedagang besar, keantar pulau dan ke konsumen langsung. Keuntungan dari pola kemitraan ini berasal dari margin harga, jaminan harga produk yang diperjual belikan, dan jaminan mutu produk yang disesuaikan dengan kesepakatan antara pihak yang bermitra. Hasil panen dari petani merupakan bahan baku yang oleh penggilingan akan diproses dan diolah untuk kemudian dipasarkan ke pedagang besar, antar pulau dan konsumen langsung yang telah bekerjasama dengan pabrik penggilingan.

Dalam penelitian ini implementasi dari kemitraan adalah petani menjadi pemasok bahan baku lalu hasil panen dikumpulkan dan diproses oleh penggilingan mitra yang kemudian menjadi produk beras yang lebih baik untuk dipasarkan baik ke pedagang besar, keantar pulau ataupun konsumen langsung. Dalam kemitraan antara petani dan penggilingan juga penggilingan ke pedagang besar, antar pulau dan knsumen langsung tidak terdapat kontrak tertulis karena sistem yang dijalankan adalah kekeluargaan dengan asas kepercayaan. Dalam penelitian ini terdapat 10 penggilingan yang memiliki pola hubungan yang sama yaitu pola kemitraan dagang umum. Berikut hasil pola hubungan rantai pasok pada masing - masing pabrik:

1. Penggilingan - Petani

Berdasarkan Tabel 4, Terlihat bahwa Penggilingan dan petani melakukan kerjasama dalam menyelesaikan transaksi pembelian. Kerjasama tersebut akan meliputi penjadwalan delivery beras, pengalokasian beras serta kesepakatan harga dan pembayaran beras. Pola hubungan antar petani dan penggilingan menggunakan sistem kepercayaan mereka tidak menggunakan perjanjian hitam di atas putih, penggilingan membeli bahan baku kepetani setiap permusim panen, pengadaan bahan baku penggilingan mendatangi petani, harga beli penggilingan dengan petani sesuai dengan kesepakatan bersama dan saling menguntungkan.

2. Penggilingan – pedagang pengumpul

Berdasarkan Tabel 4. Terlihat bahwa penggilingan dan Pedagang pengumpul melakukan kerjasama dalam menyelesaikan transaksi pembelian. Kerjasama tersebut akan meliputi penjadwalan delivery beras, pengalokasian beras serta kesepakatan harga dan pembayaran beras. Pola hubungan antar penggilingan dan Pedagang pengumpul menggunakan sistem kepercayaan yaitu penggilingan membeli bahan baku (Gabah) kepedagang pengumpul, dengan sistem kepercayaan melalui kesepakatan bersama.

3. Penggilingan - Pedagang pengecer

Berdasarkan Tabel 4. Terlihat bahwa penggilingan dan Pedagang pengecer melakukan kerjasama dalam menyelesaikan transaksi pembelian. Kerjasama tersebut akan meliputi penjadwalan delivery beras, pengalokasian beras serta kesepakatan harga dan pembayaran beras. Pola hubungan antar penggilingan dan Pedagang pengecer yaitu penggilingan memasarkan dan menjual beras ke bulog dengan sistem jual beli melalui saling percaya dan kesepakatan besama.

4. Penggilingan – Bulog

Berdasarkan Tabel 4. Terlihat bahwa penggilingan dan bulog melakukan kerjasama dalam menyelesaikan transaksi pembelian. Kerjasama tersebut akan meliputi penjadwalan delivery beras, pengalokasian beras serta kesepakatan harga dan pembayaran beras. Pola hubungan antar penggilingan dan bulog yaitu penggilingan memasarkan dan menjual beras ke bulog dengan sistem jual beli atas dasar kepercayaan dan sesuai dengan kesepakatan bersama. hal ini dapat dikaitkan dengan teori milik Amir Syarifuddin, kerja sama yang dimaksudkan di sini adalah kerja sama dalam mendapatkan keuntungan sehingga terlebih dahulu harus ada perjanjian baik secara formal dengan maupun dengan cara lain yang menunjukkan bahwa kedua belah pihak telah melakukan kerja sama secara rela sama rela. Untuk sahnya kerjasama, kedua belah pihak harus memenuhi syarat untuk melakukan perjanjian kerjasama yaitu dewasa dalam arti mempunyai kemampuan untuk bertindak dan sehat akalnnya, serta atas dasar kehendak sendiri tanpa paksaan dari pihak manapun.

5. Penggilingan – Konsumen langsung

Berdasarkan Tabel 4. Terlihat bahwa penggilingan dan konsumen langsung melakukan kerjasama dalam menyelesaikan transaksi pembelian. Kerjasama tersebut akan meliputi penjadwalan delivery beras, pengalokasian beras serta kesepakatan harga dan pembayaran beras. Pola hubungan antar penggilingan dan konsumen yaitu penggilingan memasarkan dan menjual beras ke konsumen langsung begitupun sebaliknya konsumen langsung mendatangi penggilingan untuk membeli beras dengan sistem jual beli sesuai dengan kesepakatan bersama.

6. Penggilingan – Antar Pulau

Berdasarkan Tabel 4. Terlihat bahwa penggilingan dan pedagang antar pulau melakukan kerjasama dalam menyelesaikan transaksi pembelian. Kerjasama tersebut akan meliputi penjadwalan delivery beras, pengalokasian beras serta kesepakatan harga dan pembayaran beras. Pola hubungan antar penggilingan dan pedagang antar pulau pihak penggilingan melakukan kerjasama dengan penggilingan dengan sistem kepercayaan dengan sama – sama menguntungkan semua pihak, lalu penggilingan menjual beras kepada pedagang antar pulau sesuai dengan kesepakatan bersama.

Hal ini dapat dikaitkan dengan teori milik Amir Syarifuddin, kerja sama yang dimaksudkan di sini adalah kerja sama dalam mendapatkan keuntungan sehingga terlebih dahulu harus ada perjanjian baik secara formal dengan maupun dengan cara lain yang menunjukkan bahwa kedua belah pihak telah melakukan kerja sama secara rela sama rela. Untuk sahnya kerjasama, kedua belah pihak harus memenuhi syarat untuk melakukan perjanjian kerjasama yaitu dewasa dalam arti mempunyai kemampuan untuk bertindak dan sehat akalnya, serta atas dasar kehendak sendiri tanpa paksaan dari pihak manapun.

4.3 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pedagang Antar Pulau Terhadap Pasar Beras

Pengaruh Harga Beras di Kabupaten Pinrang Terhadap Volume Pengiriman Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa harga beras di Kabupaten Pinrang tidak berpengaruh signifikan terhadap volume pengiriman. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas sebesar $0.4269 > 0,05$

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Musdalifah Mukdar (2014) yang menyatakan bahwa harga beras di Kabupaten Pinrang tidak berpengaruh signifikan terhadap volume pengiriman beras. Hal ini dikarenakan pedagang beras antar pulau memiliki akses ke pasar lain dimana harga beras lebih tinggi atau lebih stabil, jika harga beras di Kabupaten Pinrang turun tetapi harga di pasar lain tetap tinggi, pedagang beras tetap mengirim beras sehingga volume pengiriman tidak berpengaruh serta adanya permintaan beras di wilayah tujuan tetap stabil, pedagang terus mengirim volume yang sama meskipun harga beras turun. Permintaan yang stabil ini bisa berasal dari kebutuhan konsumen yang terus-menerus, seperti kebutuhan pokok sehari-hari dimana beras adalah makanan pokok masyarakat Indonesia.

Pengaruh Jumlah Produksi Terhadap Volume Pengiriman Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa jumlah produksi berpengaruh signifikan terhadap volume pengiriman. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Parel Tua Halomoan Simanjutak

(2014) yang mengatakan jumlah produksi beras berpengaruh terhadap volume penjualan beras. Hal ini dikarenakan kapasitas stok dan ketersediaan barang. Semakin banyak produk beras yang tersedia, semakin besar pula kapasitas pedagang untuk mengirimkan beras dalam jumlah besar. Jika stok beras melimpah, pedagang dapat memenuhi pesanan dalam jumlah yang lebih besar dan lebih sering, sehingga meningkatkan volume pengiriman serta permintaan pasar tinggi, jumlah produk beras yang lebih banyak memungkinkan pedagang untuk memenuhi permintaan tersebut. Ini berarti lebih banyak produk yang dapat dikirimkan untuk memenuhi kebutuhan konsumen.

Pengaruh Harga Daerah Tujuan Terhadap Volume Pengiriman Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa harga daerah tujuan berpengaruh signifikan terhadap volume pengiriman. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas sebesar $0,0424 < 0,05$

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aji Febriyanto (2015) yang mengatakan bahwa harga daerah tujuan berpengaruh positif terhadap volume penjualan. Hal ini dikarenakan motivasi pedagang untuk memenuhi permintaan. Jika harga beras di suatu daerah tinggi, hal ini biasanya mencerminkan permintaan yang kuat atau pasokan yang terbatas di daerah tersebut. Pedagang akan terdorong untuk meningkatkan volume pengiriman ke daerah tersebut untuk memanfaatkan harga yang lebih tinggi dan memperoleh keuntungan yang lebih besar serta adanya persaingan di pasar. Harga yang lebih tinggi di suatu daerah dapat menarik lebih banyak pedagang beras untuk bersaing memasarkan produk mereka di sana. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan volume pengiriman karena lebih banyak pedagang yang tertarik untuk menjual beras di daerah tersebut.

Pengaruh Biaya Pengiriman Terhadap Volume Pengiriman Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa biaya pengiriman berpengaruh signifikan terhadap volume pengiriman. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rasyid & Suzan (2018) yang mengatakan biaya distribusi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penjualan hal ini dikarenakan biaya pengiriman adalah jumlah uang yang harus dibayar untuk mengirimkan beras dari satu lokasi ke lokasi lain, baik melalui darat, laut, maupun melalui jasa pengiriman lainnya. Biaya ini mencakup sejumlah faktor yang terkait dengan proses pengiriman beras, termasuk pengemasan, transportasi, penanganan, dan administrasi. Semakin jauh jaraknya, semakin besar kemungkinan biayanya. Selain itu barang dengan berat atau dimensi yang lebih besar akan membutuhkan biaya lebih tinggi untuk pengemasan, penanganan, dan transportasi. Menurut Rifaldi (2011). Jarak antara titik asal dan tujuan akhir pengiriman adalah salah satu faktor utama yang memengaruhi biaya. Semakin jauh jaraknya, semakin besar kemungkinan biayanya

4.4 Daftar Pustaka

- Yunus, Hasinar. 2018. Analisis Rantai Pasok Beras (Studi Kasus di Kecamatan Duampanua , Kabupaten Pinrang). Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Pasok, A. R., Efisiensi, D., Beras, P., Semarang, K., Tengah, J., Sima, A., & Simamora, L. (2023a). Analysis of Supply Chain and Marketing Efficiency of Rice in Semarang Regency, Central Java Province. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 11(1).
- Pasok, A. R., Efisiensi, D., Beras, P., Semarang, K., Tengah, J., Sima, A., & Simamora, L. (2023b). Analysis of Supply Chain and Marketing Efficiency of Rice in Semarang Regency, Central Java Province. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 11(1).
- Pratasik, S., & Maulida, S. (2021). Analisis Rantai Pasok Beras Di Tebing Tinggi. *Edutik : Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 1(5), 460–468. <https://doi.org/10.53682/edutik.v1i5.2759>
- Purbaningsih, Y., Bahari, B., & Taridala, S. A. A. (2021). Rantai Pasok Usaha Penggilingan Padi Studi Kasus : Ud. Putra Tunggal Kabupaten Kolaka Timur. *Agrimor*, 6(4), 163–173. <https://doi.org/10.32938/ag.v6i4.1421>
- Ridwansyah, M., Rayandra Ashar, ;, Muchlis, ; Fuad, Muhammad, ;, Mon, D., Aldino, S., Syukron, M., Ekonomi, F., Bisnis, D., & Jambi, U. (n.d.). *Analisis rantai pasok dan rantai nilai komoditas cabai Provinsi Jambi menuju perdagangan antar pulau dan eskpor* (Vol. 11, Issue 3).
- Saragih, A. E., Tinaprilla, N., & Rifin, A. (2017). Rantai Pasok Produk Beras di Kecamatan Cibeber, Kabupaten Cianjur. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*. <https://doi.org/10.17358/jma.14.3.218>
- Studi Agribisnis, P., & Pertanian, F. (2021). Analisis Pola Kemitraan Peternak Ayam Broiler dengan PT. Mitra Sinar Jaya di Kabupaten Tabanan Dewa Ayu Putri Yuliari, I Ketut Suamba *, Ida Ayu Listia Dewi. In *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata* (Vol. 10, Issue 2). <https://ojs.unud.ac.id/index.php/JAA>
- Susilowati, S. H. (n.d.). *Perdagangan Antarpulau Beras Di Provinsi Sulawesi Selatan Inter-Island Rice Trade in South Sulawesi Province*.
- Zakaria, F. (2015). Pola Kemitraan Agribisnis. *Gorontalo: Ideas Publishing*.
- Data. P (2021). Analisis Kinerja Perdagangan Beras Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian.
- Aswin, A., & Loisa, R. (2019). *Analisa Pengaruh Biaya Promosi Dan Harga Jual Terhadap Volume Penjualan Pada Perusahaan Properti Di Daerah Lampung*, 3(6), 25-29

- Diajukan, S., Fakultas, K., Dan Bisnis, E., Syarif, U., Untuk, H., Persyaratan, M., Gelar, M., Ekonomi, S., Bawah, D., Jurusan, B., Ekonomi, I., Studi Pembangunan, D., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (n.d.). *Pengaruh Produksi Beras, Impor Beras, Tingkat Konsumsi Beras Terhadap Harga Beras Di Indonesia Tahun 2008-2013 (Studi Kasus 32 Provinsi)*.
- Irfan Nst, M., & Andi Prayogi, M. (2017). *Analisis pengaruh bauran pemasaran terhadap volume penjualan (Analysis of the effect of marketing mix to sales volume)*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1012560>
- Kevin Hidayat, M., Rahmawati, T., Ekonomi dan Bisnis, F., Muhadi Setiabudi, U., Brebes, K., Jawa Tengah, P., Kunci, K., Produksi, B., Promosi, B., & Penjualan, V. (2022). Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Promosi dan Volume Penjualan Terhadap Tingkat Profitabilitas (Studi Empiris pada UMKM di Kabupaten Brebes). In *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health* (Vol. 1, Issue 1).
- Prinadi, R., Yulianto, E., & Kholid Mawardi, M. (2016). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Harga Beras Internasional dan Produksi Beras Dalam Negeri Terhadap Volume Impor Beras Indonesia (Studi Impor Beras Indonesia Tahun 2002-2013). In *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol* (Vol. 34, Issue 1). www.kementerianpertanian.go.id
- Rachmasari, M., Setiawan, B. M., & Santoso, S. I. (n.d.). *Pengaruh Harga Dan Kualitas Produk Terhadap Volume Penjualan Karet Pt. Perkebunan Nusantara Ix Semarang*.
- Saleh, A., Dahlan, M., & Kholid Mawardi, F. M. (2016). Pengaruh Produksi, Harga Internasional, Dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor (Studi pada Ekspor Global Teh Indonesia Periode Tahun 2010-2013). In *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol* (Vol. 35, Issue 2).
- Susilowati, S. H. (n.d.). *Perdagangan Antarpulau Beras Di Provinsi Sulawesi Selatan Inter-Island Rice Trade in South Sulawesi Province*.
- Susilowati, S. H. (2018). Perdagangan Antarpulau Beras di Provinsi Sulawesi Selatan. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 15(1), 19. <https://doi.org/10.21082/akp.v15n1.2017.19-41>
- Tsani, A., Sume, S. A., & Kuraesin, E. (2019). *Harga Dan Promosi Terhadap Volume Penjualan* (Vol. 2, Issue 1). <http://ejournal.uikabogor.ac.id/index.php/Manager/index>
- Tua, P., Simanjuntak, H., Mukhammad, Z. A., & Mawardi, K. (2017). Pengaruh Produksi, Harga Internasional Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Volume Ekspor Rumput Laut Indonesia (Studi pada tahun 2009 ± 2014). In *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol* (Vol. 50, Issue 3).
- Padangaran, A. M. (2016). Manajemen Perusahaan Pertanian Teori dan Aplikasi.

Program Studi Agribisnis. Universitas Halu Oleo. Kendari. [https://www.google.com/search?q = buku+manajemen+perusahaan+teori+dan+aplikasi+ayub+m+padangaran+2016&client](https://www.google.com/search?q=buku+manajemen+perusahaan+teori+dan+aplikasi+ayub+m+padangaran+2016&client)

BAB V

KESIMPULAN UMUM

Berdasarkan topik penelitian pertama maka dapat disimpulkan bahwa, dari analisis rantai pasok beras menunjukkan Sistem rantai pasok pada usaha penggilingan padi terdiri atas 2 kelompok yaitu Saluran pemasok bahan baku (gabah) dan Saluran distribusi produk (beras). Saluran pemasok bahan baku (gabah) didominasi oleh saluran Petani - Pedagang Pengumpul Gabah. Sedangkan saluran distribusi produk (beras) didominasi oleh Penggilingan di kabupaten pinrang sebagai produsen yang mempunyai pangsa 43% dari total volume penjualan keantar pulau, lalu 57% disalurkan ke pedagang pengecer beras, bulog, pedagang pengumpul beras dan konsumen langsung. Alur rantai pasok beras di Kabupaten Pinrang berawal dari petani dan pedagang pengepul yang memasok gabah ke penggilingan, kemudian penggilingan sebagai produsen yang menjual beras ke pedagang pengecer beras, bulog, pedagang pengumpul beras, konsumen langsung dan ke antar pulau. Rantai pasok beras di kabupaten pinrang memiliki 3 aliran yaitu aliran produk, aliran keuangan dan aliran informasi.

Selanjutnya kami menganalisis pola hubungan kemitraan yang terjadi dalam alur rantai pasok di kabupaten pinrang. Kemitraan yang berlangsung antara penggilingan dengan konsumen di kabupaten pinrang, termasuk dalam pola kemitraan dagang umum. Keunggulan dalam pola kemitraan ini adalah petani mitra dapat menjual hasil panennya kepada penggilingan mitra dan penggilingan mitra sebagai produsen dapat memperoleh pasokan dengan standar kualitas yang diharapkan untuk dapat dipasarkan ke lembaga mitra seperti ke pedagang besar, keantar pulau dan ke konsumen langsung. Keuntungan dari pola kemitraan ini berasal dari margin harga, jaminan harga produk yang diperjual belikan, dan jaminan mutu produk yang disesuaikan dengan kesepakatan antara pihak yang bermitra. Dalam kemitraan tersebut tidak terdapat kontrak tertulis karena sistem yang dijalankan adalah kekeluargaan dengan asas kepercayaan.

Berdasarkan topik penelitian kedua, dapat ditarik kesimpulan bahwa Pengaruh Harga Beras di Kabupaten Pinrang Terhadap Volume Pengiriman Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa harga beras di Kabupaten Pinrang tidak berpengaruh signifikan terhadap volume pengiriman. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas sebesar $0.4269 > 0,05$. Pengaruh Jumlah Produksi Terhadap Volume Pengiriman Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa jumlah produksi berpengaruh signifikan terhadap volume pengiriman. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$. Pengaruh Harga Daerah Tujuan Terhadap Volume Pengiriman Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa harga

daerah tujuan berpengaruh signifikan terhadap volume pengiriman. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas sebesar $0,0424 < 0,05$. Pengaruh Biaya Pengiriman Terhadap Volume Pengiriman Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa biaya pengiriman berpengaruh signifikan terhadap volume pengiriman. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$

SARAN

Berdasarkan hasil dari kedua topik penelitian yang telah disimpulkan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas rantai pasok beras di Kabupaten Pinrang:

1. Meskipun kemitraan saat ini didasarkan pada asas kekeluargaan dan kepercayaan, penggilingan padi di Kabupaten Pinrang sebaiknya mulai mempertimbangkan pembuatan perjanjian tertulis dengan petani mitra. Ini akan memberikan kepastian dan memperjelas hak serta kewajiban setiap pihak.
2. Mengingat adanya pangsa pasar yang besar dalam distribusi antar pulau, penggilingan di Kabupaten Pinrang dapat meningkatkan volume produksi dan menjajaki potensi pasar baru di luar daerah untuk memperluas jangkauan distribusi.

Dengan implementasi saran-saran ini, diharapkan rantai pasok beras di Kabupaten Pinrang dapat berjalan lebih efisien dan berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan petani, penggilingan, serta pelaku usaha lainnya di sektor ini.

L

A

M

P

I

R

A

N

A. Data Input Variabel Penelitian

No	Perusahaan	Tahun	Y	X1	X2	X3	X4
1	UD RM	2022	60	24	240	38300	31250
		2023	45	37	228	38300	24342
2	UD. BM	2022	37	25	528	27000	7197
		2023	50	36	480	38100	3354
3	UD. HDR	2022	222	41	1220	45000	22131
		2023	185	60	1115	64000	19731
4	UD. MRD	2022	131	24	705	26900	22695
		2023	95	32	666	33600	18544
5	UD. RMT	2022	176	49	1260	53800	17024
		2023	125	62	912	66600	14803
6	UD.STR	2022	105	24	381	26900	27559
		2023	70	31	339	26900	20649
7	UD.BM	2022	103	33	748	26900	13369
		2023	85	48	704	48000	14915
8	UD.NB	2022	140	24	675	26900	21926
		2023	105	37	576	26900	18229
9	UD. AD	2022	193	33	928	26900	25323
		2023	140	42	732	26900	22336
10	UD. JY	2022	168	25	684	26900	31433
		2023	120	36	651	26900	18894

Keterangan:

- Y : Volume Pengiriman
X1 : Harga Beras di Kabupaten Pinrang
X2 : Jumlah Produksi
X3 : Harga Daerah Tujuan
X4 : Biaya Pengiriman

B. Analisa Deskriptif

Date: 08/20/24 Time: 19:10

Sample: 2022 2023

	Y	X1	X2	X3	X4
Mean	117.7500	36100.00	688.6000	38995.00	13385500
Median	112.5000	34250.00	679.5000	37050.00	12325000
Maximum	222.0000	61800.00	1260.0000	66600.00	27000000
Minimum	37.00000	24000.00	228.0000	26900.00	1610000.
Std. Dev.	52.48847	11484.50	291.8351	12033.40	6945009.
Skewness	0.236839	0.887056	0.357985	0.963421	0.279031
Kurtosis	2.178646	2.962358	2.576338	3.091957	2.230552
Jarque-Bera Probability	0.749161 0.687578	2.624078 0.269270	0.576752 0.749480	3.100983 0.212144	0.752903 0.686292
Sum	2355.000	722000.0	13772.00	779900.0	2.68E+08
Sum Sq. Dev.	52345.75	2.51E+09	1618187.	2.75E+09	9.16E+14
Observations	20	20	20	20	20

C. Uji CEM

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 08/25/24 Time: 20:36

Sample: 2022 2023

Periods included: 2

Cross-sections included: 10

Total panel (balanced) observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-49.29540	15.89116	-3.102065	0.0073
X1	0.474939	0.581551	0.816677	0.4269
X2	0.174350	0.013060	13.35040	0.0000
X3	-0.001039	0.000469	-2.217912	0.0424
X4	0.003403	0.000464	7.334188	0.0000

D. FEM

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 08/25/24 Time: 20:43
 Sample: 2022 2023
 Periods included: 2
 Cross-sections included: 10
 Total panel (balanced) observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.094936	91.05404	0.055955	0.9572
X1	-1.092366	1.651777	-0.661328	0.5330
X2	0.135881	0.060796	2.235026	0.0668
X3	0.000539	0.001292	0.416831	0.6913
X4	0.001978	0.002143	0.923216	0.3915

E. REM

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 08/25/24 Time: 20:44
 Sample: 2022 2023
 Periods included: 2
 Cross-sections included: 10
 Total panel (balanced) observations: 20
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-49.98315	17.61272	-2.837901	0.0125
X1	0.459174	0.603389	0.760992	0.4585
X2	0.172855	0.013878	12.45524	0.0000
X3	-0.000979	0.000503	-1.947383	0.0705
X4	0.003409	0.000516	6.612805	0.0000

F. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.062845	(9,6)	0.4887
Cross-section Chi-square	19.066083	9	0.0246

G. Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.023183 (0.8790)	0.943281 (0.3314)	0.966464 (0.3256)
Honda	-0.152260 (0.5605)	-0.971226 (0.8343)	-0.794425 (0.7865)
King-Wu	-0.152260 (0.5605)	-0.971226 (0.8343)	-0.969535 (0.8339)
Standardized Honda	0.405461 (0.3426)	-0.380622 (0.6483)	-3.713652 (0.9999)
Standardized King-Wu	0.405461 (0.3426)	-0.380622 (0.6483)	-4.996890 (1.0000)
Gourieroux, et al.	--	--	0.000000 (1.0000)

H. Uji t, F, R (Uji Hipotesis)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-49.29540	15.89116	-3.102065	0.0073
X1	0.474939	0.581551	0.816677	0.4269
X2	0.174350	0.013060	13.35040	0.0000
X3	-0.001039	0.000469	-2.217912	0.0424
X4	0.003403	0.000464	7.334188	0.0000
R-squared	0.949120	Mean dependent var	117.7500	
Adjusted R-squared	0.935552	S.D. dependent var	52.48847	
S.E. of regression	13.32507	Akaike info criterion	8.229490	
Sum squared resid	2663.364	Schwarz criterion	8.478423	
Log likelihood	-77.29490	Hannan-Quinn criter.	8.278084	
F-statistic	69.95250	Durbin-Watson stat	1.905725	
Prob(F-statistic)	0.000000			